

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Di Wilayah Kerja Puskesmas Nilam Sari Tahun 2026

Syafia Alia¹, Yasherly Bachri², Anisa Sri Utami³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: syafiaalia0@gmail.com

Abstrak

Imunisasi lanjutan merupakan bagian penting dari program imunisasi nasional yang bertujuan mempertahankan kekebalan tubuh anak terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Cakupan imunisasi lanjutan di Kota Bukittinggi masih berada di bawah target nasional, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Nilam Sari. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah dua tahun (baduta) di Wilayah Kerja Puskesmas Nilam Sari Kota Bukittinggi Tahun 2026. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 41 ibu yang memiliki anak usia 18–59 bulan dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (82,9%), pengetahuan tinggi (51,2%), peran petugas kesehatan tinggi (58,5%), sedangkan dukungan keluarga yang tidak mendukung masih tinggi (56,1%). Kelengkapan imunisasi lanjutan hanya sebesar 36,6%. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan ($p=0,179$). Sebaliknya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=0,005$), peran petugas kesehatan ($p=0,005$), dan dukungan keluarga ($p=0,004$) dengan kelengkapan imunisasi lanjutan. Peningkatan edukasi kepada ibu, penguatan peran tenaga kesehatan, serta keterlibatan keluarga diperlukan untuk meningkatkan cakupan imunisasi lanjutan.

Kata kunci: Imunisasi lanjutan, baduta, pengetahuan, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga

Abstract

Follow-up immunization is an essential component of the national immunization program aimed at maintaining children's immunity against vaccine-preventable diseases. The coverage of follow-up immunization in Bukittinggi remains below the national target, including in the working area of Nilam Sari Public Health Center. This study aimed to identify factors associated with the completeness of follow-up immunization among children under two years of age. A quantitative cross-sectional study was conducted involving 41 mothers selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and Chi-square tests. The results showed that most respondents had high educational levels (82.9%), good knowledge (51.2%), and perceived good roles of health workers (58.5%), while inadequate family support remained high (56.1%). Only 36.6% of children had completed follow-up immunization. Maternal education was not significantly associated with immunization completeness ($p=0.179$). However, maternal knowledge ($p=0.005$), the role of health workers ($p=0.005$), and family support ($p=0.004$) were significantly associated with follow-up immunization completeness. Strengthening health education, improving the role of health workers, and increasing family involvement are recommended to improve follow-up immunization coverage.

Keywords: *follow-up immunization, children under two years, knowledge, health workers, family support*

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). menyertakan tujuan dari penelitian yang dilakukan pada paper ini.

Imunisasi lanjutan diberikan setelah imunisasi dasar lengkap untuk mempertahankan kadar antibodi agar tetap memberikan perlindungan optimal terhadap berbagai penyakit infeksi,

terutama difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, *Haemophilus influenzae* tipe b, serta campak-rubela. Berdasarkan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, imunisasi lanjutan diberikan pada usia 18–24 bulan berupa satu dosis DPT-HB-Hib dan satu dosis Campak/MR.

Meskipun manfaat imunisasi telah terbukti, cakupan imunisasi lanjutan di Indonesia masih belum memenuhi target nasional. Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, khususnya Kota Bukittinggi. Data Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa cakupan imunisasi lanjutan di beberapa puskesmas masih berada di bawah target, termasuk Puskesmas Nilam Sari yang hanya mencapai 49,4%.

Rendahnya cakupan imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari ibu maupun lingkungan sekitar. Pengetahuan ibu mengenai manfaat imunisasi, tingkat pendidikan, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, serta dukungan keluarga merupakan faktor yang diduga memengaruhi keputusan ibu untuk melengkapi imunisasi anaknya. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan kurangnya dukungan keluarga menjadi penyebab utama tidak lengkapnya imunisasi pada baduta.

Berdasarkan hasil survei awal di Puskesmas Nilam Sari, masih ditemukan orang tua yang menolak imunisasi lanjutan karena takut efek samping, kurang memahami manfaat imunisasi, serta dipengaruhi oleh informasi yang kurang tepat mengenai vaksinasi. Selain itu, tingginya mobilitas penduduk menyebabkan petugas kesehatan mengalami kesulitan dalam melakukan penelusuran sasaran imunisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah dua tahun (baduta) di Wilayah Kerja Puskesmas Nilam Sari Kota Bukittinggi Tahun 2026.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan, guna mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak bawah dua tahun (baduta).

penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak bawah dua tahun yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan di wilayah kerja Puskesmas Nilam Sari. Sampel penelitian berjumlah 41 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden, pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga, serta lembar observasi kelengkapan imunisasi berdasarkan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 41 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 34 orang (82,9%), sedangkan responden dengan pendidikan rendah sebanyak 7 orang (17,1%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan, meskipun tidak selalu menjadi faktor penentu perilaku imunisasi.

Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai imunisasi lanjutan yaitu 21 orang (51,2%). Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran ibu dalam membawa anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal.

Sebagian besar responden menilai bahwa petugas kesehatan telah memberikan pelayanan, edukasi, dan motivasi yang baik mengenai imunisasi lanjutan, yaitu 24 orang (58,5%).

Lebih dari separuh responden masih belum memperoleh dukungan keluarga yang optimal dalam pelaksanaan imunisasi lanjutan, yaitu 23 orang (56,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar baduta di wilayah kerja Puskesmas Nilam Sari belum memperoleh imunisasi lanjutan secara lengkap, yaitu 26 orang (63,4%).

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan ($p = 0,232$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu menentukan perilaku ibu dalam melengkapi imunisasi anak. Akses informasi melalui media sosial, penyuluhan kesehatan, dan pengalaman pribadi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tanpa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan ($p = 0,005$). Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memahami manfaat, jadwal, serta pentingnya imunisasi lanjutan sehingga lebih patuh membawa anak sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Peran petugas kesehatan berhubungan secara signifikan dengan kelengkapan imunisasi. Edukasi yang jelas, pelayanan yang ramah, pengingat jadwal imunisasi, dan kegiatan penyuluhan terbukti meningkatkan kepatuhan ibu dalam melengkapi imunisasi anak.

Dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan. Keluarga yang memberikan motivasi, membantu transportasi, mengingatkan jadwal imunisasi, serta memberikan dukungan emosional akan meningkatkan kepatuhan ibu terhadap program imunisasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 63,4% baduta di wilayah kerja Puskesmas Nilam Sari belum memperoleh imunisasi lanjutan secara lengkap. Sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi, pengetahuan yang baik, dan menilai peran petugas kesehatan sudah baik, namun lebih dari separuh responden masih memiliki dukungan keluarga yang rendah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan ($p=0,232$). Sebaliknya, pengetahuan ibu ($p=0,005$), peran petugas kesehatan ($p=0,005$), dan dukungan keluarga ($p=0,004$) memiliki hubungan yang bermakna dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada baduta.

Peningkatan cakupan imunisasi lanjutan perlu dilakukan melalui penguatan edukasi kepada ibu, peningkatan kualitas komunikasi dan konseling oleh tenaga kesehatan, serta pemberdayaan keluarga agar memberikan dukungan yang optimal terhadap pelaksanaan imunisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta: Kemenkes RI, 2025.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Petunjuk Teknis Imunisasi Rutin. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [3] Ikatan Dokter Anak Indonesia, Jadwal Imunisasi Anak Indonesia Tahun 2024. Jakarta: IDAI, 2024.
- [4] Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [5] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [6] Agustiningrum, Imunisasi Panduan dalam Perspektif Kesehatan dan Agama Islam. Jakarta: UNDIP Press, 2019.
- [7] M. Andi, "Analisis Faktor Risiko Ketidاكلengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Jadetabek," Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, vol. xx, no. xx, pp. xx–xx, 2021.
- [8] Sari et al., "Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Baduta," Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. xx, no. xx, pp. xx–xx, 2022.
- [9] Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, Profil Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2025. Bukittinggi: Dinkes Kota Bukittinggi, 2026.
- [10] World Health Organization, Immunization Agenda 2030: A Global Strategy to Leave No One Behind. Geneva: WHO, 2021.